

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam perusahaan manufaktur sektor bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2019 hingga 2023. Pemilihan sektor ini didasarkan pada kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan kompleksitas operasional yang tinggi, sehingga berpotensi menghadapi tekanan fiskal yang mendorong perilaku agresivitas pajak. Sampel penelitian diperoleh dengan metode purposive sampling. Adapun rincian kriteria dan hasil seleksi sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Prosedur Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur Sektor Bahan Baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019-2023	103
2	Perusahaan Manufaktur Sektor Bahan Baku yang tidak mempublikasi laporan keuangan setiap tahun selama tahun 2019-2023	(13)
3	Perusahaan yang tidak mendapatkan laba secara berturut-turut selama tahun 2019-2023	(45)
4	Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data lengkap variabel yang diteliti	(7)
	Jumlah perusahaan sampel	38
	Tahun pengamatan 2019 – 2023	5
	Jumlah Observasi	190
	Data Outlier	(28)
	Jumlah Observasi Setelah Outlier	162

Sumber ; BEI data diolah 2025

Nama-nama perusahaan yang menjadi sampel penelitian pada masing- masing tahun disajikan pada lampiran. Sebelum membahas terhadap pembuktian hipotesis, secara deskriptif akan dijelaskan mengenai kondisi masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah daftar perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini disajikan:

Tabel 4. 2 Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk
3	APLI	Asiaplast Industries Tbk
4	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk
5	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk
6	AKPI	Argha Karya Prima Ind. Tbk
7	BRPT	Barito Pacific Tbk
8	AGII	Samator Indo Gas Tbk
9	CITA	Cita Mineral Investindo
10	ISSP	PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
11	IFII	Indonesia Fibreboard Industry Tbk
12	IFSH	Ifishdeco Tbk
13	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk
14	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk
15	INCO	Vale Indonesia Tbk
16	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
17	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
18	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk
19	INCF	Indo Komoditi Korpora Tbk
20	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk
21	LTLS	Lautan Luas Tbk
22	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk
23	MDKI	Emdeki Utama Tbk
24	MOLI	Madusari Murni Indah Tbk
25	OKAS	Ancora Indonesia Resources Tbk
26	PBID	Panca Budi Idaman Tbk
27	PNGO	Pinago Utama Tbk
28	SAMF	Saraswanti Anugerah Makmur Tbk

29	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk
30	SMBR	Semen Baturaja Tbk
31	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
32	SMKL	Satyamitra Kemas Lestari Tbk
33	SPMA	Suparma Tbk
34	SRSN	Indo Acitama Tbk
35	TALF	Tunas Alfin Tbk
36	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk
37	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk
38	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk

Sumber : BEI diolah 2025

4.2. Analisis Data

4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dari data yang diambil untuk penelitian ini adalah dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 yaitu sebanyak 190 data pengamatan. Dimana variabel dalam penelitian ini yaitu biaya audit, BIG 4, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan institusional, ukuran Perusahaan, *market book to value*, dan profitabilitas yang mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan manufaktur sektor bahan baku yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023.

Tabel 4. 3 Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AFEES	190	17,8409	24,3033	20,4085	1,2023
MAO	190	0,0000	71,7842	7,7490	13,6364
FOW	190	0,0000	0,7467	0,1002	0,1969
INO	190	0,0000	99,4296	22,6241	30,3259
SIZE	190	26,5515	32,6823	29,0457	1,6028
MBTV	190	0,0000	8,2659	1,4149	1,3991
PROFITABILITY	190	22,8088	30,4585	26,3318	1,6257
TAXAGGR	190	0,0104	12,6596	0,4103	1,1628
Valid N (listwise)	190				

Sumber :data diolah penulis melalui SPSS Versi 29.2 (2025)

Pada tabel 4.3 diketahui bahwasanya jumlah N data sebanyak 190 yang valid dalam setiap variabel dan tidak ada data yang menghilang. Variabel independen AFEES (X1) menghasilkan rata-rata nilai logaritma natural biaya audit adalah 20,4085, dengan nilai minimum 17,8409 dan maksimum 24,3033. Rentang ini mencerminkan adanya perbedaan signifikan dalam pengeluaran biaya audit antar perusahaan. Semakin tinggi nilai logaritma biaya audit, semakin besar biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh jasa audit.

Kepemilikan manajerial (MAO) (X3) menghasilkan rata-rata proporsi kepemilikan saham oleh manajemen hanya sebesar 7,7490, dengan standar deviasi yang relatif tinggi, yaitu 13,6364. Rentang nilai antara 0,0000 hingga 71,7842 menandakan adanya ketimpangan yang cukup besar dalam proporsi kepemilikan saham manajemen antar perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa Sebagian perusahaan sama sekali tidak memberikan kepemilikan saham kepada manajemen, sementara sebagian kecil lainnya memberi porsi kepemilikan yang sangat besar, yang secara teori agensi dapat berimplikasi pada kontrol manajerial yang lebih kuat terhadap pengambilan keputusan strategis, termasuk dapat memengaruhi agresivitas pajak.

Kepemilikan asing (FOW) (X4) memiliki rata-rata 0,1002 atau setara dengan 10%, dengan nilai maksimum 0,7467 setara dengan 74%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian perusahaan manufaktur bahan baku di Indonesia telah menarik investor asing, meskipun masih dalam

porsi kepemilikan minoritas. Variasi yang cukup luas terlihat dari standar deviasi 0,1969, menunjukkan perbedaan signifikan antar perusahaan dalam hal partisipasi investor asing.

Kepemilikan institusional (INO) memiliki rata-rata sebesar dengan standar deviasi 30,3259, dan rentang nilai mulai dari 0,0000 hingga 99,4296. Besarnya variasi ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam peran institusi keuangan atau lembaga investasi sebagai pemegang saham di perusahaan manufaktur bahan baku, dari perusahaan yang sepenuhnya tanpa kepemilikan institusional hingga perusahaan yang mayoritas sahamnya dimiliki institusi.

Variabel kontrol yang bertujuan untuk menstabilkan pengaruh variabel independen terhadap agresivitas pajak. Pertama, ukuran perusahaan (SIZE) hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata SIZE adalah sebesar 29,0457, dengan nilai minimum 26,5515 dan maksimum 32,6823. Rentang ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan dalam sampel merupakan perusahaan berskala menengah hingga besar.

Kedua, *market to book value* (MBTV) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,4149, dengan nilai minimum 0,0000 dan maksimum 8,2659. Nilai rata-rata yang berada sedikit di atas angka satu menandakan bahwa secara umum nilai pasar perusahaan hanya sedikit lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya. Namun, nilai maksimum yang cukup tinggi

dan nilai minimum nol menunjukkan bahwa terdapat disparitas valuasi di antara perusahaan, yang menggambarkan bahwa sebagian perusahaan mungkin dianggap *undervalued* atau *overvalued* oleh pasar.

Ketiga, profitabilitas (PROFITABILITY) memiliki nilai rata-rata variabel ini adalah 26,3318, dengan kisaran nilai minimum 22,0883 dan maksimum 30,4595. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variasi yang cukup besar dalam kinerja laba perusahaan.

Variabel dependen agresivitas pajak (Y) Nilai *Effective Tax Rate* (ETR) atau TAXAGGR sebesar 0,4103 dengan nilai minimum 0,0104 dan maksimum 12,6596. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur sektor bahan baku yang menjadi sampel dalam penelitian ini membayar pajak sebesar 41,03% dari laba sebelum pajak.

Nilai minimum ETR yang sangat rendah, hanya 1,04%, mengindikasikan adanya perusahaan yang berhasil memanfaatkan berbagai strategi *tax planning* agresif atau insentif pajak sehingga membayar pajak jauh di bawah tarif efektif yang berlaku. Sebaliknya, nilai maksimum ETR yang sangat tinggi hingga 1265,96% kemungkinan disebabkan oleh kerugian fiskal di tahun berjalan disertai dengan kewajiban pajak final, denda, atau koreksi fiskal, sehingga beban pajak melebihi laba sebelum pajak.

Hasil analisis statistik deskriptif ini konsisten dengan penelitian yang menyatakan bahwa ETR rendah umumnya mencerminkan praktik *tax*

avoidance, sedangkan ETR tinggi dapat menunjukkan adanya pembayaran pajak minimum atas laba fiskal atau akumulasi beban pajak lain di luar pajak penghasilan normal (Hanlon & Heitzman, 2010) dalam (Sari & Somoprawiro, 2020).

Tabel 4. 4 Descriptive Statistics (Frequencies)

BIG 4					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	132	69,5	69,5	69,5
	1	58	30,5	30,5	100,0
	Total	190	100,0	100,0	

Sumber : data diolah penulis melalui SPSS Versi 29.2 (2025)

Pada tabel 4.4 variabel BIG 4, diperoleh bahwa dari 190 observasi perusahaan manufaktur sektor bahan baku yang menjadi sampel dalam penelitian ini, terdapat 132 perusahaan atau sebesar 69,5% yang tidak menggunakan jasa auditor dari kantor akuntan publik (KAP) yang tergabung dalam Big 4, sedangkan 58 perusahaan atau 30,5% lainnya menggunakan jasa auditor Big 4. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan manufaktur sektor bahan baku di Indonesia masih mempercayakan proses auditnya kepada KAP non-Big 4. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti efisiensi biaya, hubungan jangka panjang dengan auditor lokal.

4.2.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menguji seberapa pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Ghozali (2021), regresi linier berganda dapat digunakan untuk

memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen, serta untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antar variabel.

Tabel 4. 5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-0,243	2,087		-0,116	0,908		
	NRAFEES	-0,186	0,117	-0,221	-1,585	0,115	0,297	3,373
	NRBIG4	0,729	0,346	0,225	2,111	0,036	0,509	1,965
	NRMAO	0,008	0,007	0,094	1,038	0,301	0,705	1,419
	NRFOW	-0,241	0,529	-0,038	-0,455	0,650	0,846	1,182
	NRINO	0,006	0,003	0,179	2,106	0,037	0,798	1,253
	NRSIZE	0,326	0,121	0,490	2,700	0,008	0,175	5,706
	NRMBTV	-0,046	0,063	-0,063	-0,724	0,470	0,774	1,292
	NRPROFITABILITY	-0,204	0,120	-0,318	-1,704	0,091	0,166	6,039

a. Dependent Variable: NRTAXAGGR

Sumber :data diolah penulis melalui SPSS Versi 29.2 (2025)

Pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{TAX}_{\text{AGGR}} = -0,243 - 0,186X_1 + 0,729X_2 + 0,008X_3 - 0,241X_4 + \\ 0,006X_5 + 0,326X_6 - 0,046X_7 - 0,204X_8 + \epsilon$$

Hasil dari persamaan regresi diatas dapat diartikan bahwasanya nilai konstanta sebesar -0,243. Nilai ini menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen dalam model bernilai nol, maka nilai agresivitas pajak diperkirakan sebesar -0,243. Nilai konstanta ini berfungsi sebagai nilai dasar ETR sebelum dipengaruhi oleh faktor-faktor lain dalam model.

Masing-masing dalam variabel independen memiliki koefisien regresi yang menunjukkan arah dan besarnya pengaruh terhadap agresivitas pajak. Variabel AFEES (biaya audit) memiliki koefisien negatif sebesar -0,186, yang berarti setiap kenaikan biaya audit sebesar satuan logaritma natural, akan menurunkan agresivitas pajak sebesar 0,186, dengan asumsi variabel lain tetap sama. Pada variabel AFEES (biaya audit) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,115 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka secara statistik variabel biaya audit tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Variabel BIG 4 memiliki koefisien positif sebesar 0,729, signifikansi 0,036, lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang berasal dari KAP Big 4 berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Artinya, perusahaan yang diaudit oleh Big 4 cenderung memiliki agresivitas pajak lebih tinggi dibanding perusahaan yang diaudit non-Big 4.

Variabel MAO (kepemilikan manajerial) memiliki koefisien positif sebesar 0,008, artinya setiap kenaikan kepemilikan manajerial sebesar 1%, akan meningkatkan agresivitas pajak sebesar 0,008 dan signifikansi sebesar 0,301, jauh diatas 0,05 sehingga secara statistik variabel ini tidak signifikan.

Variabel FOW (kepemilikan asing) memiliki koefisien negatif sebesar -0,241. Artinya, setiap kenaikan kepemilikan asing sebesar 1%, akan menurunkan agresivitas pajak sebesar 0,241 dan signifikansi sebesar

0,650, berada diatas 0,05 sehingga secara statistic variabel ini tidak signifikan.

Variabel INO (kepemilikan institusional) memiliki koefisien positif 0,006, artinya setiap kenaikan kepemilikan manajerial sebesar 1%, akan meningkatkan agresivitas pajak sebesar 0,006 dan nilai signifikasinya sebesar 0,037 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional dalam perusahaan manufaktur sektor bahan baku, semakin tinggi tingkat agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan.

Variabel kontrol SIZE (ukuran perusahaan) menunjukkan pengaruh positif terhadap agresivitas pajak dengan koefisien 0,326 dan signifikan 0,008. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berukuran besar cenderung lebih agresif dalam perpajakan karena perusahaan besar memiliki sumber daya profesional, akses ke jasa konsultan pajak, dan pengalaman internasional yang memudahkan mereka melakukan perencanaan pajak lebih optimal. Hasil ini juga sama seperti pada penelitian (Paramita & Fuad, 2023).

Variabel MBTV (*Market Book to Value*) memiliki koefisien -0,046 dan nilai signifikan diatas jauh 0,05 yaitu 0,470, artinya persepsi pasar terhadap nilai perusahaan tidak cukup kuat memengaruhi keputusan agresivitas pajak dalam perusahaan manufaktur sektor bahan baku.

Pada variabel yang terakhir yaitu, profitabilitas (PROFITABILITAS) memiliki koefisien negatif sebesar -0,204 dan

signifikan diatas 0,05 yaitu 0,091. Hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak cukup kuat memengaruhi keputusan agresivitas pajak dalam perusahaan manufaktur sektor bahan baku.

4.2.2.1. Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini melalui model regresi yang dimana bertujuan untuk mengetahui apakah data yang ada terdistribusi secara normal dan hal tersebut diperoleh melalui uji *Kolmogrov-Smirnov*. Normalitas residual merupakan syarat penting dalam analisis regresi linier karena akan memengaruhi validitas uji F dan uji t.

**Tabel 4. 6 One Sample Kolmogrov-Smirnov Test
(Sebelum transformasi dan outlier)**

		Unstandardized Residual
N		190
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1,13951742
Most Extreme Differences	Absolute	0,330
	Positive	0,330
	Negative	-0,263
Test Statistic		0,330
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber :data diolah penulis melalui SPSS Versi 29.2 (2025)

Pada tabel 4.6 menjelaskan bahwa hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh 0,000. Nilai ini menunjukkan bahwa data belum terdistribusi secara normal karena hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* dibawah 0,05. Dengan adanya permasalahan tersebut maka dapat dilakukan transformasi terlebih dahulu, namun jika setelah melakukan transformasi data masih tidak normal, langkah selanjutnya dilakukannya outlier yang bertujuan untuk menghasilkan data yang terdistribusi normal. Setelah melakukan transformasi dan menghapus data melalui outlier, jumlah data berkurang menjadi 162.

**Tabel 4. 7 One-Sample Kolomogrov-Smirnov Test
(Sesudah transformasi dan outlier)**

			Unstandardized Residual
N			162
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		0,0000000
	Std. Deviation		0,93312069
Most Extreme Differences	Absolute		0,056
	Positive		0,043
	Negative		-0,056
Test Statistic			0,056
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		0,250
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,239
		Upper Bound	0,262

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber :data diolah penulis melalui SPSS Versi 29.2 (2025)

Pada tabel 4.7 berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai ini lebih besar dari taraf *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi secara normal. Keberhasilan memperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* di atas 0,05 dicapai setelah dilakukan dua langkah, yaitu transformasi data menggunakan metode *inverse double reciprocal* (Invers DF) untuk memperbaiki distribusi residual, dan eliminasi outlier melalui *casewise diagnostics* dengan kriteria 1,8 standar deviasi. Langkah ini sejalan dengan (Ghozali, 2021), yang menyatakan bahwa transformasi data dan penghapusan outlier merupakan cara yang sah untuk memperbaiki distribusi residual tanpa mengganggu pola hubungan antar variabel. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam model regresi ini telah terpenuhi.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat korelasi kuat antar variabel independen dalam regresi, karena hal ini dapat membuat koefisien menjadi tidak stabil dan sulit diinterpretasikan.

Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Menurut kriteria yang ditetapkan oleh (Ghozali, 2021), model regresi dapat dikatakan bebas dari multikolinieritas apabila nilai $VIF < 10$ dan nilai *Tolerance* $> 0,10$.

**Tabel 4. 8 Hasil Uji Multikolonieritas
Coefficients^a**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	NRAFEES	0,297	3,373
	NRBIG4	0,509	1,965
	NRMAO	0,705	1,419
	NRFOW	0,846	1,182
	NRINO	0,798	1,253
	NRSIZE	0,175	5,706
	NRMBTV	0,774	1,292
	NRPROFTABILITY	0,166	6,039

a. Dependent Variable: NRTAXAGGR

Sumber :data diolah penulis melalui SPSS Versi 29.2 (2025)

Pada tabel 4.8 berdasarkan hasil pengujian, seluruh variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai VIF di bawah 10 dan Tolerance di atas 0,10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi ini.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini bertujuan agar bisa mengetahui ada tidaknya hubungan antar residual dalam model regresi, khususnya untuk data runtut waktu atau data panel seperti dalam penelitian ini. Autokorelasi yang terjadi akan menyebabkan nilai *standard error* menjadi bias sehingga hasil uji signifikan tidak lagi valid. Pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan *Durbin-Watson* (DW) Test.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Autokorelasi**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.343 ^a	0,117	0,071	0,95721	1,456

a. Predictors: (Constant), NRPROFITABILITY, NRFOU, NRINO, NRMBTV, NRBIG 4, NRMAO, NRAFEES, NRSIZE

b. Dependent Variable: NRTAXAGGR

Sumber :data diolah penulis melalui SPSS Versi 29.2 (2025)

Berdasarkan hasil pengujian, pada tabel 4.9 diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,456, model regresi dalam penelitian ini berada pada kategori autokorelasi positif ringan. Hal ini dikarenakan $0 < DW < dl$. Meskipun demikian, mengingat data yang digunakan bersifat *cross section*, maka model ini masih dapat diterima dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

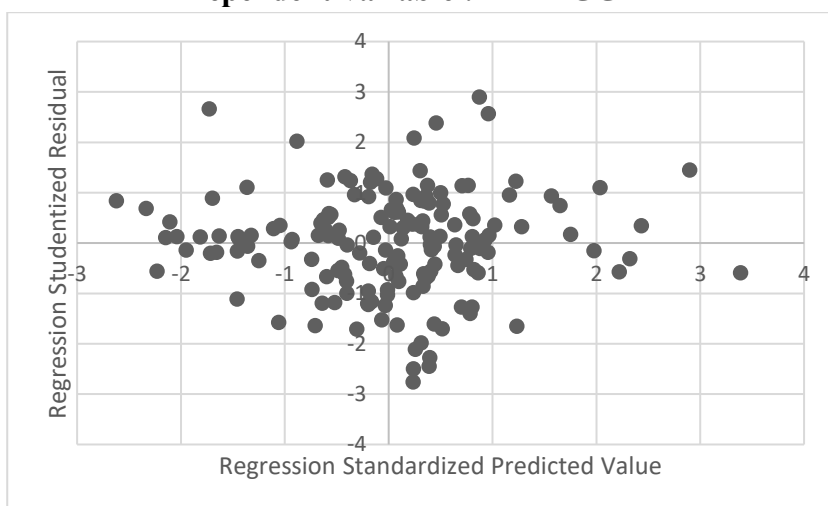
d. Uji Heteroskedastisitas

Pada uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi apakah residual dalam model regresi memiliki *variance* yang tidak konstan (heteroskedastisitas). Ketidaksamaan *variance* ini melanggar asumsi homoskedastisitas dan dapat menyebabkan estimasi regresi menjadi tidak efisien serta bias pada standar *error*, sehingga memengaruhi keakuratan uji t dan F (Ghozali, 2021).

Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode *scatterplot test*, dengan cara memetakan nilai residual standar (SRESID) terhadap nilai prediksi (ZPRED). *Scatterplot* menjadi salah satu metode yang paling mudah dan umum digunakan untuk mendeteksi adanya indikasi heteroskedastisitas

secara visual. Menurut Ghozali (2021), indikasi terjadinya heteroskedastisitas dapat terlihat apabila pola sebaran titik-titik residual membentuk pola tertentu, misalnya pola kipas terbuka (*fanning out*), kipas menyempit (*fanning in*), atau pola melengkung. Sebaliknya, jika sebaran titik-titik residual menyebar secara acak di sekitar sumbu horizontal tanpa membentuk pola apapun, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model.

**Tabel 4. 10 Hasil Uji Heteroskedastisitas
Scatterplot
Dependent Variable : TAXAGGR**



Sumber : data diolah penulis melalui SPSS Versi 29.2 (2025)

Hasil dari uji heteroskedastisitas pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa memperoleh pola sebaran titik-titik residual yang menyebar secara acak di sekitar sumbu nol (0), dan tidak menunjukkan adanya pola tertentu baik berupa kipas terbuka, menyempit, maupun pola sistematis lainnya. Sebaran residual yang bersifat acak ini

mengindikasikan bahwa *variance* residual bersifat konstan pada seluruh nilai variabel independen.

Pada ketentuan yang dijelaskan oleh Ghozali (2021), pola sebaran residual yang acak tanpa pola tertentu menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian, asumsi homoskedastisitas terpenuhi, dan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan memenuhi syarat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE), yaitu estimasi regresi yang paling baik, linier, tidak bias, dan efisien.

4.2.2.2. Uji Statistik F

Pada uji statistik F berfungsi sebagai perkiraan apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu agresivitas pajak.

**Tabel 4. 11 Uji Statistik F
ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18,633	8	2,329	2,542	.013 ^b
	Residual	140,185	153	0,916		
	Total	158,818	161			

a. Dependent Variable: NRTAXAGGR

b. Predictors: (Constant), NRPROFITABILITY, NRFOW, NRINO, NRMBTV, NRBIG 4, NRMAO, NRAFEES, NRSIZE

Sumber :data diolah penulis melalui SPSS Versi 29.2 (2025)

Melalui tabel 4.11 dapat diketahui bahwa hasil uji statistik F sebesar 2,542 dengan nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,013. Nilai signifikansi ini jauh lebih kecil dari batas signifikansi 0,05 (5%). Hasil ini menunjukkan bahwa variasi agresivitas pajak perusahaan manufaktur bahan baku dapat

dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel biaya audit, BIG 4, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *market book to value*, dan profitabilitas. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak dan relevan untuk menjelaskan fenomena agresivitas pajak.

4.2.2.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Pada uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi perubahan nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model regresi. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1. Semakin tinggi nilai R^2 , maka semakin besar proporsi variasi agresivitas pajak yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang dimasukkan ke dalam model.

**Tabel 4. 12 Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.343 ^a	0,117	0,071	0,95721	1,456

a. Predictors: (Constant), NRPROFITABILITY, NRFOW, NRINO, NRMBTV, NRBIG 4, NRMAO, NRAFEES, NRSIZE

Sumber :data diolah penulis melalui SPSS Versi 29.2 (2025)

Berdasarkan tabel 4.12 dihasilkan bahwa nilai R square (R^2) sebesar 0,117 sehingga nilai tersebut memiliki arti 11,7% agresivitas pajak sebagai variabel (Y) dipengaruhi oleh AFEES (X1), BIG 4 (X2), MAO (X3), FOW (X4), INO (X5) serta variabel kontrol SIZE, MBTV, dan PROFITABILITY,, sedangkan 88,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar

model yang tidak diteliti, seperti leverage, beban bunga, umur perusahaan, tanggung jawab sosial, kepemilikan publik, dan faktor eksternal lainnya.

Nilai *adjusted R square* sebesar 0,071 sehingga memiliki arti 7,1% menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan variabel yang digunakan pada penelitian ini, variabel yang dipilih memiliki tingkat penjelasan yang relatif rendah.

4.2.2.4. Uji Statistik t

Pada uji statistik t bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji ini penting untuk memastikan variabel mana saja yang secara individu berkontribusi signifikan dalam memengaruhi agresivitas pajak. Apabila nilai signifikansi (*p-value*) dari hasil uji t lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen tersebut secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021).

**Tabel 4. 13 Uji Statistik t
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-0,243	2,087		-0,116	0,908		
NRFEES	-0,186	0,117	-0,221	-1,585	0,115	0,297	3,373
NRBIG4	0,729	0,346	0,225	2,111	0,036	0,509	1,965
NRMAO	0,008	0,007	0,094	1,038	0,301	0,705	1,419
NRFOW	-0,241	0,529	-0,038	-0,455	0,650	0,846	1,182
NRINO	0,006	0,003	0,179	2,106	0,037	0,798	1,253
NRSIZE	0,326	0,121	0,490	2,700	0,008	0,175	5,706
NRMBTV	-0,046	0,063	-0,063	-0,724	0,470	0,774	1,292
NRPROFITABILITY	-0,204	0,120	-0,318	-1,704	0,091	0,166	6,039

a. Dependent Variable: NRTAXAGGR

Sumber :data diolah penulis melalui SPSS Versi 29.2 (2025)

setelah melakukan uji statistik pada tabel 4.3, berikut Kesimpulan hipotesis yang dihasilkan:

1. Hipotesis 1

Hasil koefisien regresi untuk variabel AFEES sebesar -0,186 dengan nilai signifikansi 0,115 ($> 0,05$) maka menunjukkan bahwa biaya audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sehingga dapat dibuktikan bahwa **hipotesis satu (H1) ditolak**.

2. Hipotesis 2

Hasil koefisien regresi untuk variabel BIG 4 sebesar 0,729 dengan nilai signifikansi 0,036 ($< 0,05$) maka menunjukkan bahwa BIG 4 berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Sehingga dapat dibuktikan bahwa **hipotesis dua (H2) diterima**, yang mana perusahaan yang diaudit oleh auditor Big 4 cenderung memiliki agresivitas pajak yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh auditor non-Big 4.

3. Hipotesis 3

Hasil koefisien regresi untuk variabel MAO sebesar 0,008 dengan nilai signifikansi 0,301 ($> 0,05$) maka menunjukkan bahwa MAO tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sehingga dapat dibuktikan bahwa **hipotesis tiga (H3) ditolak**.

4. Hipotesis 4

Hasil koefisien regresi untuk variabel FOW sebesar -0,241 dengan nilai signifikansi 0,650 ($> 0,05$) maka menunjukkan bahwa FOW

tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sehingga dapat dibuktikan bahwa **hipotesis empat (H4) ditolak**.

5. Hipotesis 5

Hasil koefisien regresi untuk variabel INO sebesar 0,006 dengan nilai signifikansi 0,037 ($< 0,05$) maka menunjukkan bahwa INO berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Sehingga dapat dibuktikan bahwa **hipotesis lima (H5) diterima**, yang mana semakin besar persentase kepemilikan saham oleh institusional, semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak yang agresif.

4.3. Interpretasi Hasil

4.3.1. Pengaruh Biaya Audit Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji statistik t yang disajikan pada Tabel 4.13, diperoleh nilai koefisien regresi variabel biaya audit (AFEES) sebesar -0,186 dengan nilai signifikansi 0,115 ($p\text{-value} > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa biaya audit tidak mempunyai pengaruh terhadap agresivitas pajak.

Secara umum, biaya audit yang tinggi sering kali dihubungkan dengan kualitas audit yang lebih baik, karena auditor akan melakukan prosedur pemeriksaan yang lebih menyeluruh, independen, dan teliti saat menilai validitas laporan keuangan serta kepatuhan terhadap kewajiban perpajakan (Xiao et al., 2020). Audit yang berkualitas diharapkan dapat

mengidentifikasi praktik-praktik manipulasi laporan keuangan, termasuk usaha perusahaan dalam taktik perencanaan pajak yang agresif.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa biaya audit tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak sejalan dengan beberapa temuan empiris terdahulu dan tetap relevan dalam teori keagenan. Meskipun secara teoretis *audit fee* yang tinggi diharapkan mencerminkan pengawasan yang lebih ketat dan independen untuk membatasi perilaku oportunistik manajemen, dalam praktiknya, biaya audit tidak selalu berfungsi sebagai mekanisme kontrol efektif terhadap perencanaan pajak yang agresif. Hal ini bisa disebabkan oleh keterbatasan auditor dalam mendeteksi praktik penghindaran pajak yang kompleks atau karena *audit fee* tidak secara langsung mencerminkan intensitas audit terhadap aspek perpajakan.

Penelitian serupa juga dinyatakan oleh Sarirati dan Wahyuningsih (2022), Ghifary et al. (2022), serta Suyadnya dan Supadmi (2017), yang menunjukkan bahwa biaya audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Implikasi dari penelitian ini mempertegas pentingnya memasukkan variabel pemisahan antara layanan audit dan non-audit ke dalam penelitian tata kelola fiskal di negara berkembang. Hal ini untuk menguji sejauh mana layanan tambahan seperti jasa konsultasi pajak bisa memengaruhi independensi auditor dan efektivitas pengawasan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Selain itu, bagi pihak pengawas seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Direktorat Jenderal Pajak (DJP)

untuk memperketat aturan mengenai pemisahan jasa audit dan non-audit dalam satu kantor akuntan publik, khususnya terkait layanan *tax advisory*.

Hal ini penting untuk mencegah potensi konflik kepentingan yang dapat menurunkan objektivitas audit serta membuka ruang bagi perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak agresif dengan legalitas resmi. Selain itu, perusahaan publik diharapkan lebih selektif dalam menggunakan jasa audit dan konsultasi pajak untuk menjaga kualitas tata kelola fiskal dan kepercayaan investor.

4.3.2. Pengaruh Big 4 Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji statistik t yang disajikan pada Tabel 4.13, diperoleh nilai koefisien regresi variabel Big 4 (BIG 4) sebesar 0,729 dengan nilai signifikansi 0,036 ($p\text{-value} < 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memanfaatkan jasa auditor Big 4 cenderung memiliki tingkat agresivitas pajak yang lebih tinggi dibandingkan dengan non-Big 4.

Secara umum, firma Big 4 dikenal memiliki standar audit internasional dan reputasi global yang mendorong perusahaan memilih mereka untuk memperkuat akuntabilitas dan penerapan prinsip tata kelola perusahaan. Di sisi lain, auditor Big 4 juga kerap dipercaya sebagai pihak eksternal yang memiliki peran strategis dalam mengawasi dan memastikan ketaatan perusahaan terhadap ketentuan pelaporan keuangan dan perpajakan.

Namun, hasil dalam penelitian ini bertentangan dengan teori keagenan yang dimana auditor Big 4 dikenal memiliki reputasi yang baik dalam menyajikan jasa audit yang berkualitas tinggi dan tidak memihak. Pada penelitian Hartmann & Martinez (2020) mempertegas bahwasanya dalam beberapa situasi, auditor besar justru terlibat dalam perencanaan pajak yang agresif untuk kliennya dengan memberikan layanan konsultasi pajak. Selain itu, hasil ini sejalan dengan penelitian Blaylock et al. (2024) menyatakan bahwa kapasitas dan jaringan global yang dimiliki auditor Big 4 digunakan klien untuk strategi penghindaran pajak yang legal.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya memperkuat ketentuan mengenai independensi auditor, khususnya untuk mengurangi keberagaman fungsi auditor sebagai penyedia jasa audit dan jasa perpajakan dalam satu entitas yang sama. Bagi para peneliti, hasil ini memberikan peluang untuk penelitian lanjutan tentang peran ganda auditor Big 4 terhadap agresivitas pajak perusahaan di negara-negara berkembang yang sistem pengawasannya relatif lemah dibandingkan dengan negara maju.

4.3.3. Pengaruh *Manajerial Ownership* (Kepemilikan Manajerial) Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji statistik t yang disajikan pada Tabel 4.12, diperoleh nilai koefisien regresi variabel *Manajerial Ownership* (Kepemilikan Manajerial) (MAO) sebesar 0,008 dengan nilai signifikansi

0,301 ($p\text{-value} > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap agresivitas pajak.

Semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial, semakin kuat insentif untuk menghindari praktik pajak agresif. Manajer yang memiliki jumlah saham yang signifikan cenderung memilih pendekatan pajak yang lebih konservatif dan transparan, karena mereka menghadapi risiko secara personal jika perusahaan terlibat dalam praktik penghindaran pajak ilegal atau *tax avoidance* yang berlebihan. Selain itu, kepemilikan ini meningkatkan pengawasan internal, di mana manajer sebagai pemilik memiliki motivasi untuk memastikan bahwa kebijakan perusahaan sejalan dengan prinsip *good corporate governance* dan kepatuhan terhadap peraturan.

Meskipun teori keagenan menyatakan bahwa kepemilikan manajerial seharusnya mengurangi praktik agresivitas pajak dengan menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini bisa terjadi karena manajer yang memiliki saham memiliki prioritas jangka panjang atau keinginan untuk membangun reputasi yang mengurangi insentif melakukan *tax avoidance* jangka pendek.

Penelitian serupa oleh Situmorang & Vivian (2020) yang meneliti perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2019 dan menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki efek signifikan

terhadap penghindaran pajak. Pada penelitian oleh Nofianti et al. (2022) di perusahaan manufaktur 2016–2020 juga mengonfirmasi bahwa kepemilikan manajerial tidak memengaruhi agresivitas pajak secara signifikan. Selain itu, Ramadhanti et al. (2023) dalam perusahaan manufaktur BEI 2021–2023 sekali lagi menunjukkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Penelitian ini menggunakan variabel kepemilikan manajerial, namun hasilnya berpengaruh positif tetapi tidak signifikan secara statistik, memberikan indikasi bahwa faktor kepemilikan saham oleh manajer saja belum cukup kuat untuk memengaruhi keputusan perencanaan pajak agresif di perusahaan publik. Oleh karena itu, penting bagi penelitian lanjutan untuk menambahkan variabel moderasi tata kelola internal, seperti efektivitas komite audit, keberadaan komite pajak, dan independensi dewan komisaris dalam model penelitian.

4.3.4. Pengaruh *Foreign Ownership* (Kepemilikan Asing) Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji statistik t yang disajikan pada Tabel 4.12, diperoleh nilai koefisien regresi variabel *Foreign Ownership* (Kepemilikan Asing) (FOW) sebesar -0,241 dengan nilai signifikansi 0,650 ($p\text{-value} > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak mempunyai pengaruh terhadap agresivitas pajak.

Perusahaan dengan investasi asing umumnya memiliki struktur operasi global yang rumit, sehingga memiliki lebih banyak peluang untuk

melakukan perencanaan pajak dengan memanfaatkan perbedaan regulasi antarnegara guna menekan kewajiban pajak secara legal. Di sisi lain, desakan dari investor asing untuk mengoptimalkan laba setelah pajak sering kali mendorong manajemen perusahaan melakukan strategi penghindaran pajak yang agresif dan terstruktur.

Meskipun teori keagenan menyatakan bahwa investor asing seharusnya bisa berfungsi sebagai mekanisme pengawasan eksternal terhadap manajemen, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun investor asing dapat mendorong tata kelola perusahaan yang baik, dalam praktiknya hal tersebut belum cukup efektif untuk membendung perilaku perencanaan pajak yang agresif, mungkin karena keterbatasan auditor dalam mendeteksi, regulasi lintas negara yang renggang, atau fleksibilitas strategi oleh manajemen lokal.

Penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil serupa adalah Prakasa & Oktaviani (2022) menemukan bahwa *foreign ownership* tidak memiliki efek signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur di BEI (2016–2019). Pada penelitian Rodhiyan et al. (2020) juga menyatakan bahwa struktur kepemilikan asing secara langsung tidak memengaruhi agresivitas pajak. Penelitian Fuzi Lestari & Romadhina (2025) juga dalam penelitian pada perusahaan sektor pertambangan dan energi BEI (2018–2022), mereka menemukan tidak adanya pengaruh signifikan dari kepemilikan asing terhadap agresivitas pajak.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan investor asing dalam struktur kepemilikan perusahaan belum tentu secara langsung berfungsi sebagai alat pengendalian agresivitas pajak, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Ketidaksignifikan pengaruh ini kemungkinan disebabkan oleh lemahnya kapasitas pengawasan fiskal dan adanya peluang bagi perusahaan multinasional untuk menggunakan aturan perencanaan pajak lintas negara. Oleh karena itu, pemerintah perlu meningkatkan pengawasan perpajakan lintas negara dan memperketat kebijakan *disclosure* perpajakan, sekaligus tetap mendorong masuknya investasi asing yang sehat ke sektor-sektor penting Perusahaan di Indonesia.

4.3.5. Pengaruh *Institutional Ownership* (Kepemilikan institusional) Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji statistik t yang disajikan pada Tabel 4.12, diperoleh nilai koefisien regresi variabel *Institutional Ownership* (Kepemilikan Institusional) (INO) sebesar 0,006 dengan nilai signifikansi 0,037 ($p\text{-value} < 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi, semakin tinggi tingkat agresivitas pajak yang diterapkan perusahaan.

Institutional Ownership (Kepemilikan Intitusional) secara teori dianggap sebagai suatu mekanisme pengawasan eksternal yang efisien karena institusi memiliki sumber daya, keahlian, dan insentif untuk

memantau manajemen dengan lebih ketat dibandingkan pemegang saham perseorangan. Dengan kekuatan modal, institusi dapat menuntut transparansi, akuntabilitas, dan penerapan praktik *good corporate governance*, terutama dalam pengambilan keputusan strategis seperti kebijakan perpajakan (Suhartonoputri & Mahmudi, 2018) (Meldisthy et al., 2024).

Dalam teori keagenan, investor institusi memiliki fokus pada profitabilitas setelah pajak dan biasanya mendorong manajemen perusahaan untuk memaksimalkan laba bersih melalui perencanaan pajak yang lebih agresif. Hasil ini konsisten dengan penelitian Djalo & Timba (2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya pengawasan dari pihak otoritas terhadap perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional yang besar. Selain itu, perusahaan perlu meningkatkan pengungkapan kebijakan perpajakan dalam laporan tahunan mereka agar dapat memastikan transparansi kepada publik dan pihak-pihak terkait.